

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini perekonomian global sedang mengalami perubahan yang drastis, hampir semua negara telah mengalihkan kebijakan ekonominya ke liberalisasi perdagangan serta permasalahan telah bergeser dari persaingan politik ke persaingan ekonomi regional. Perubahan tersebut mempengaruhi situasi ekonomi global yang kemudian membuka banyak peluang dan tantangan bagi negara-negara untuk melakukan berbagai kerja sama yang saling menguntungkan.¹ Untuk merespon dinamika ekonomi di kawasan tersebut, *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN) memprakarsai pembentukan *Regional Comprehensive Economic Partnership* (RCEP).² RCEP pertama kali dicetuskan oleh Indonesia yang pada saat itu menjadi pemimpin ASEAN pada November 2012 di Phnom Penh, Kamboja bersama dengan 6 negara mitra, yakni Tiongkok, Australia, Korea Selatan, Selandia Baru, Jepang, dan India. Terbentuknya forum ini diyakini akan berdampak positif bagi perekonomian negara-negara ASEAN, khususnya Indonesia. RCEP memiliki tujuan progresif untuk menghilangkan hambatan tarif dan non-tarif serta mempromosikan dan meningkatkan transparansi diantara negara-negara anggota. Prinsip utama yang dianut oleh RCEP adalah komitmen

¹Salvatore, Dominick *International Economics*. Eleventh Edition, Fordham University, USA : John Wiley & Sons, 133.

² Parna, Dedi “Kepentingan Indonesia Dalam Menggagas Perundingan Regional Comprehensive Economy Partnership” 4, no. 1 (2005).

yang lebih tinggi untuk integrasi ekonomi yang lebih komprehensif, sesuai dengan ketentuan *World Trade Organization* (WTO), dan komitmen yang lebih baik dari kerja sama yang telah ada sebelumnya. Demikian juga dapat dilakukannya *Single Schedule Commitment* untuk setiap negara anggota dan elemen perjanjian RCEP dapat dikaitkan dengan kerja sama perdagangan bebas ASEAN dan ASEAN+1 dengan mempertimbangkan tingkat perkembangan masing-masing negara anggota (*special and differential treatment*).³

Kerja sama RCEP telah melalui proses yang cukup panjang hingga memakan waktu kurang lebih satu dekade dan perundingan RCEP dapat diselesaikan dan resmi ditandatangani pada Minggu 15 November 2020.⁴ Penandatanganan perjanjian RCEP hanya diikuti oleh 15 anggota dikarenakan keputusan India yang menolak keanggotaan negaranya dalam KTT RCEP ke-3 di Bangkok pada 4 November 2019 dengan adanya kekhawatiran India terhadap terpukulnya produsen domestik negaranya.⁵ Pembentukan blok RCEP diharapkan memiliki potensi perdagangan yang lebih luas dari perdagangan komoditas sederhana, termasuk perdagangan jasa. Sebagian besar dari perjanjian tersebut akan memiliki implikasi yang luas untuk berbagai sektor masyarakat.⁶ Namun, pembentukan forum kerja sama RCEP ini tidak terlepas dari timbunya konsekuensi efek negatif dan positif bagi negara anggotanya, tidak terkecuali bagi Indonesia.

Indonesia merupakan negara yang berperan aktif dalam pembentukan RCEP, melalui RCEP Indonesia menaruh harapan besar dengan adanya kerja sama ini.

³ Ragimun,67-81.

⁴ Sekretariat Nasional ASEAN-INDONESIA, 2020.

⁵ Aprilianti,Ira “*Will RCEP Be Beneficial for Indonesia ?*,” November 2019 (2020): 1–33.

⁶ Ragimun,73.

Mendag Agus menegaskan, RCEP akan mendorong Indonesia lebih jauh ke dalam rantai pasok global (*global supply chain*) dengan memanfaatkan *backward linkage*, yakni memenuhi kebutuhan bahan baku atau bahan penolong yang lebih kompetitif dari negara RCEP lainnya dan *forward linkage*, yakni dengan memasok bahan baku atau bahan penolong ke negara RCEP lainnya. Mendag Agus yakin hal tersebut akan mengubah RCEP menjadi sebuah “*regional power house*”.⁷ RCEP diharapkan memiliki potensi perdagangan yang lebih luas daripada perdagangan barang, termasuk perdagangan jasa. Sebagian besar isi perjanjian tidak hanya memberikan negara maju dan bisnis alternatif untuk item dalam agenda di luar perjanjian perdagangan, tetapi juga memiliki implikasi luas untuk berbagai sektor masyarakat, dan diperkirakan hampir 30% dari perdagangan dunia ada di kawasan tersebut.⁸ Namun di samping adanya harapan serta manfaat yang dapat diperoleh dari kerja sama RCEP, Indonesia juga dihadapkan dengan tantangan dan ancaman yang nyata.

Ekonom di *Institute for Development of Economics and Finance* (Indef) Enny Sri Hartati, mengatakan Indonesia belum layak bergabung dalam perjanjian RCEP.⁹ Banyak hal yang harus dipertimbangkan oleh Indonesia, terlebih saat ini Indonesia telah banyak bergabung dalam berbagai macam bentuk kerja sama perdagangan, peningkatan jumlah kerja sama atau perjanjian dagang justru akan menimbulkan kompleksitas yang makin menimbulkan permasalahan dan kerumitan baru atau sering disebut sebagai efek mangkok mi (*noodle bowl effect*).

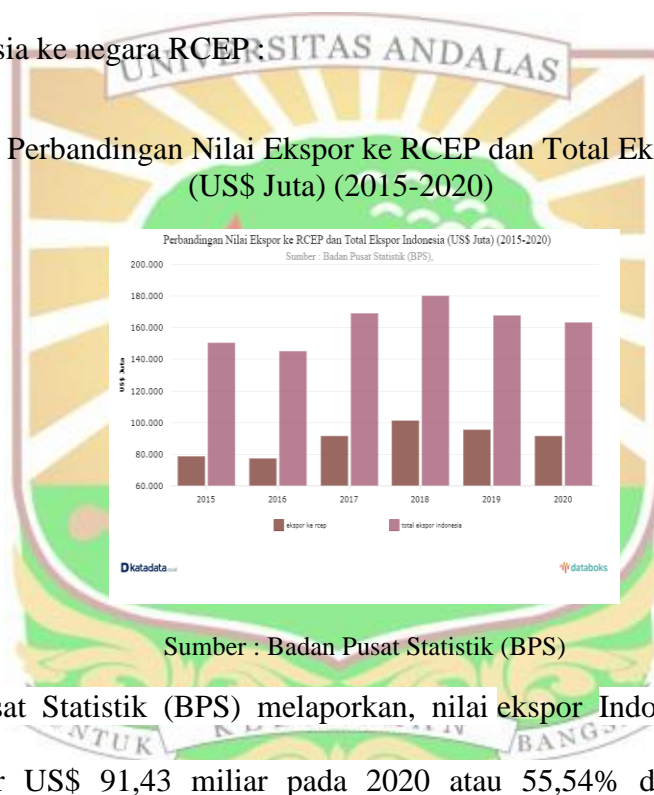
⁷Kemendag,2.

⁸Ragimun, 73.

⁹ Fathiyah Wardah, 01/12/2020 “Indonesia Belum Layak Ikut RCEP”, diakses melalui <https://www.voaindonesia.com/a/indef-indonesia-belum-layak-ikut-rcep/5682131.html> Pada 28 September 2021.

Jika dibandingkan dengan negara-negara anggota RCEP, indeks daya saing Indonesia masih berada di bawah beberapa negara anggota yang lain, khususnya dibandingkan dengan enam negara mitra dan beberapa negara ASEAN.¹⁰ Sementara itu, data perkembangan ekspor dan impor, Indonesia secara umum menunjukkan grafik yang naik turun, hal ini dikarenakan oleh produk ekspor unggulan Indonesia belum optimal untuk memasuki pasar negara anggota RCEP karena hambatan yaitu tingginya tarif impor ke negara mitra.¹¹ Berikut neraca ekspor Indonesia ke negara RCEP:

Gambar 1. 1 Perbandingan Nilai Ekspor ke RCEP dan Total Ekspor Indonesia (US\$ Juta) (2015-2020)



Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan, nilai ekspor Indonesia ke negara RCEP sebesar US\$ 91,43 miliar pada 2020 atau 55,54% dari total ekspor nasional. Jumlah tersebut turun 4,2% dibandingkan tahun sebelumnya yang sebesar US\$ 95,4 miliar. Penurunan ini merupakan dampak dari pandemi yang menghambat aktivitas perekonomian. Permasalahan lainnya juga akan dihadapi Indonesia terkait dengan masih lemahnya daya saing Indonesia jika dibandingkan

¹⁰ Nugraha, Dadan adi Minar Ferichani, and Joko Sutrisno, "Daya Saing Dan Posisi Sektor Pangan Indonesia Menghadapi Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP)," *Jurnal Pangan* 29, no. 1 (2020): 55–70.

¹¹ Republika, "Indonesia Harus Buka Pasar Baru Sawit" 2018.

dengan negara anggota RCEP lainnya. Data BPS juga mengungkapkan bahwa Tiongkok merupakan negara yang paling aktif atau mendominasi perdagangan dengan Indonesia baik impor maupun ekspornya. Termasuk Jepang dan Korea Selatan. Dari segi perdagangan barang Indonesia didominasi oleh produk manufaktur dan bukan merupakan produk *high quality*. Berikut adalah tabel produk unggulan Indonesia di negara mitra RCEP :

Tabel 1. 1 Perbandingan Nilai Ekspor ke RCEP dan Total Ekspor Indonesia (US\$ Juta) (2015-2020)

No	Komoditi	Negara Tujuan	Tarif di Negara Mitra	Ekspor 2012-2015 (Juta USD)
1	Palm Oil	China	9%	6.162
2	Palm Stearin	China	8%	1.317
2	Karet (TNSR)	China	20%	3.528
3	Plywood	China	5-10%	1.720
4	Styrene	China	2%	312
5	Kertas	China	5%	230
6	Komponen Kendaraan bermotor	China	5%	123
7	Palm Oil	India	80%	9.854
8	RBD Palm Oil	India	90%	5.001
9	Karet (TNSR)	India	20%	1.199
10	Palm Kernel Oil	India	100%	634
11	Fatty Acid	India	15%	276
12	Kopi	India	100%	126
13	Palm olein	India	80%	114
14	Terephthalic acid	India	8%	110
15	Plywood	Jepang	10%	2.818
16	Sepatu	Jepang	2,20%	588
17	Olahan Tuna	Jepang	6,30%	168
18	Ikan Tuna segar	Jepang	3,50%	127
19	Ikan Tuna beku	Jepang	3,50%	103
20	Lubricating base oil	Korea	5%	794
21	Plywood	Korea	5-10%	353
22	Stearic acid	Korea	5%	181

Sumber : BPS, data 2012-2015.

Melihat kondisi ini, dikhawatirkan Indonesia akan dibanjiri oleh produk-produk manufaktur negara mitra ke Indonesia, hal ini disebabkan karena produk Indonesia masih didominasi oleh produk alam/mentah. Berdasarkan yang telah dijelaskan diatas, terlihat bahwa Indonesia dihadapkan dengan dampak positif/keuntungan serta tantangan dan ancaman dalam RCEP.

1.2 Rumusan Masalah

Indonesia resmi menandatangani kerja sama perdagangan regional RCEP pada tahun 2020 antara 10 negara anggota ASEAN dengan 5 negara mitra yaitu Tiongkok, Jepang, Australia, Selandia Baru dan Korea Selatan. Dalam pembentukannya Indonesia memiliki peranan penting. Indonesia merupakan

negara yang menggagas kerja sama RCEP serta menjadi pemimpin dalam proses perundingannya. Berdasarkan kondisi ini Indonesia seharusnya mampu memaksimalkan keuntungan dari kerja sama tersebut. Namun di sisi lain, bergabungnya Indonesia dalam RCEP justru akan menimbulkan tantangan serta ancaman bagi Indonesia. Saat ini, Indonesia masih mengandalkan ekspor bahan baku untuk sumber daya alam, dan jumlah impornya jauh melebihi ekspor, terutama ke negara mitra. Selain itu daya saing Indonesia yang masih lemah dibandingkan dengan negara anggota lainnya yang berpengaruh besar dalam perdagangan global juga akan mempengaruhi kecilnya keuntungan yang diperoleh Indonesia dalam RCEP ini.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka pertanyaan penelitian ini adalah : Apa motivasi Indonesia bergabung dalam *Regional Comprehensive Economic Partnership* (RCEP) ?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis motivasi Indonesia bergabung dalam kerja sama *Regional Comprehensive Economic Partnership* (RCEP).

1.5 Manfaat Penelitian

1. Secara akademis, penelitian ini dapat menjadi bahan bagi penstudi lainnya terkait dengan topik serupa, yaitu mengenai alasan negara tetap berada dalam suatu kerjasama regional yang dalam kasus ini *Regional Comprehensive Economic Partnership* (RCEP).

2. Secara praktis, penelitian ini memberikan manfaat bagi pembaca dan penulis khususnya dalam menerapkan konsep yang telah dipelajari dalam Ilmu Hubungan Internasional dengan menghubungkan studi kasus yang ada. Bagi Indonesia, penelitian ini dapat menjadi *lesson learn* dalam mengevaluasi keberadaan Indonesia dalam RCEP.

1.6 Studi Pustaka

Pada penelitian ini, penulis menggunakan beberapa sumber bacaan dari penelitian terdahulu serta rujukan lainnya yang dijadikan acuan serta landasan yang dianggap relevan. Pertama, artikel jurnal yang di tulis oleh Dedi Parna dengan judul “Kepentingan Indonesia Dalam Menggagas Perundingan *Regional Comprehensive Economic Partnership* (RCEP)” JOM FISIP UNRI Vol.4. No.1 Februari 2017. Tulisan ini berfokus pada kajian masalah ekonomi politik internasional dengan melihat kepentingan Indonesia dalam menggagas perundingan dan pembentukan RCEP. Artikel ini membahas alasan Indonesia memulai negosiasi RCEP pada tahun 2011. Berdasarkan analisis peneliti dalam artikel ini, terdapat beberapa kepentingan Indonesia dalam RCEP, yakni adanya peluang dan kemudahan Indonesia untuk mendapatkan bahan baku industri, dapat meningkatkan potensi ekonomi Indonesia, upaya dalam peningkatan kerjasama khususnya dalam bidang Usaha Kecil Menengah, karena pelaku usaha lokal Indonesia 95% adalah UKM, serta upaya dalam peningkatan daya saing di pasar internasional. Namun, pada akhir penelitian ini juga dijelaskan bahwa Indonesia harus menghadapi beberapa tantangan, hal ini dikarenakan jika dilihat dari segi

kesiapan, Indonesia sebenarnya belum begitu siap untuk menghadapi RCEP.¹² Hal ini sekaligus menjadi pembeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan di mana penulis akan melihat motivasi Indonesia untuk tetap bergabung dalam RCEP. Jika tulisan ini menjelaskan alasan Indonesia dalam upaya pembentukan RCEP (sebelum bergabung), maka dalam hal ini penulis akan meneliti apa alasan Indonesia untuk tetap bergabung dalam RCEP setelah terbentuknya kerjasama regional (RCEP) ini.

Kedua, dari PalArch Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology dengan judul “*Indonesia’s Strategy in Facing the Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP)*” oleh Dwi F. Moenardy, Sintia Catur Sutantri, Djoko Roespinoedji, Mohd Haizam Saudi. Secara garis besar, tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana strategi Indonesia menghadapi RCEP. Kerja sama regional ini memiliki potensi untuk memberikan peluang bisnis yang signifikan khususnya di kawasan Asia Timur. Merupakan kerja sama regional yang terbesar di dunia, RCEP tentu memberikan manfaat yang bisa dinikmati oleh negara-negara anggota. Dalam tulisan ini dijelaskan bahwa dengan adanya RCEP, ASEAN dapat meningkatkan integrasi regionalnya terutama integrasi di bidang ekonomi. Sebaliknya, apabila RCEP ditiadakan maka akan memberikan dampak serta kekhawatiran adanya ketergantungan pada produk dari Tiongkok dan melemahnya UMKM negara-negara anggota.

Tulisan ini menggunakan konsep kerjasama internasional oleh Milner. Dalam hal ini perilaku aktor (negara) diarahkan untuk mencapai beberapa tujuan yang berbeda-beda menurut kapasitas dan sumber daya negaranya. Sehingga

¹² Parna, Dedi “Kepentingan Indonesia Dalam Menggagas Perundingan Regional Comprehensive Economy Partnership.”

kerjasama internasional yang dihasilkan dapat memberikan keuntungan yang bersifat timbal balik dan saling melengkapi kekurangan antar negara anggota. Partisipasi Indonesia dalam RCEP memberikan dampak positif dan negatif yang juga dijelaskan dalam tulisan ini. Untuk itu Indonesia perlu melakukan beberapa strategi agar negaranya tetap bisa bersaing dengan negara anggota lainnya. Secara internal, Indonesia harus meningkatkan kerjasama yang baik antara pemerintah dan eksportir dari Indonesia, mengadakan pelatihan tenaga kerja untuk meningkatkan produk kualitas, menciptakan produk unggulan yang dapat menguasai pasar, dan melindungi petani terkait monopoli benih dan obat-obatan. Sementara itu dari segi eksternal, Indonesia harus bermitra dengan negara lain yang menjadi rival dagang Tiongkok agar tidak ada lonjakan produk Tiongkok di Indonesia. Selain itu, regulasi harus dibuat dengan perusahaan multinasional dari negara lain yang menggunakan tenaga kerja Indonesia jika mereka ingin membangun pabrik di Indonesia.¹³

Tulisan ketiga, Jurnal Ekonomi dan Bisnis Vol. 7, No. 2, 2020 "*Kajian Posisi Kerjasama Indonesia dalam Kerangka RCEP Terhadap Kinerja Ekspor dan Investasi Pasca COVID-19*" yang ditulis oleh Viktor Tulus Pangpoi Sidabutar. Seperti yang terdapat pada penelitian sebelumnya, RCEP dapat memberikan banyak manfaat bagi Indonesia dan negara anggota lainnya. Namun, dalam artikel jurnal ini penulis dapat melihat bahwa ada sebuah ancaman baru yang dapat mengganggu posisi Indonesia dalam memaksimalkan manfaat dari adanya RCEP ini. Pandemi COVID-19 menjadi sebuah ancaman dalam pemanfaatan RCEP bagi negara anggotanya.

¹³ Moenardy , Dwi F . Sintia Catur Sutantri , Djoko Roespinoedji , MohdHaizam Saudi , Indonesia's Strategy In Facing The Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP) -- Palarch ' s Journal Of Archaeology Of' 17, no. 10 (2020): 1164–1177.

Tulisan ini memberikan kontribusi kepada penulis untuk melihat bagaimana kinerja perdagangan Indonesia sebelum dan setelah teradinya pandemi. Sebelum adanya pandemi, kinerja Indonesia memang sudah menunjukkan grafik yang naik turun dari kurun waktu 2016 neraca perdagangan Indonesia minus di angka -3,865,851 sebelum akhirnya naik pada 2019 menjadi 2,233,827. Setelah terjadinya pandemi rantai pasokan global mulai mengalami guncangan, hal ini disebabkan oleh wabah virus COVID-19. Berbagai kebijakan dilakukan oleh berbagai negara dalam upaya untuk memutuskan rantai penyebaran COVID-19. Sebagai negara besar di dunia mengambil kebijakan untuk melakukan *lockdown* atas respon negara dalam mementingkan kesehatan publik. Hal ini kemudian yang menyebabkan naik-turunnya sisi pasokan untuk melakukan proses produksi.

Organisasi Perburuhan Internasional (ILO) memperkirakan akibat pandemi COVID-19, setara dengan 195 juta pekerja penuh waktu di seluruh dunia, termasuk sekitar 125 juta pekerja penuh waktu di seluruh dunia, di Asia dan negara lain, akan berkurang diprediksi turun 6,7%. Secara keseluruhan, jarak sosial memengaruhi sekitar 2,7 miliar pekerja, atau sekitar 81% dari tenaga kerja global, dan berdampak langsung pada rantai pasokan global.¹⁴ Indonesia merupakan salah satu negara yang jika dilihat dalam segi penanganan kesehatan masih jauh dari kata berhasil dalam upaya untuk menekan penyebaran COVID-19 jika dibandingkan dengan Tiongkok dan ASEAN. Sehingga dengan belum tuntasnya pandemi di Indonesia, dapat mengakibatkan Indonesia terjebak dalam resesi yang berkepanjangan. Apabila Indonesia tidak mampu memanfaatkan

¹⁴ Fukunari Kimura et al., "Pandemic (COVID-19) Policy, Regional Cooperation and the Emerging Global Production Network†," *Asian Economic Journal* 34, no. 1 (2020): 3–27.

kerangka RCEP dalam masa pandemi ini, maka akan dikhawatirkan Indonesia hanya akan menjadi target pasar bagi negara anggota RCEP lainnya.

Keempat, artikel jurnal yang ditulis oleh Mochamad Rifki Maulana “Perjanjian Kemitraan Ekonomi Komprehensif Regional (*Regional Comprehensive Economic Partnership*-RCEP) dan Pengaruhnya Untuk Indonesia” dalam Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan, Vol. 5. No. 1 Januari 2021. Artikel jurnal ini bertujuan untuk mengetahui isi dari perjanjian RCEP serta pengaruhnya bagi Indonesia, berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu melihat apa motivasi Indonesia tetap bergabung dalam RCEP. Sehingga tulisan ini dapat memberikan kontribusi kepada penulis dalam mengamati isi perjanjian dalam RCEP serta melihat bagaimana RCEP dapat mempengaruhi Indonesia, baik secara keuntungan (manfaat) dan tantangan yang akan dihadapi oleh Indonesia setelah meratifikasi RCEP”.¹⁵ Dalam artikel jurnal ini, dijelaskan bahwa Indonesia sebagai negara yang menginisiasi pembentukan serta negara anggota RCEP dapat merasakan manfaat serta keuntungan dalam kerja sama regional ini. Beberapa hal yang dapat menguntungkan Indonesia yaitu Indonesia akan dapat diuntungkan melalui ekspor dan investasi, berpotensi menaikkan Pendapatan Domestik Bruto (*Gross Domestic Product*/GDP). Di sisi lain pengusaha Indonesia juga akan memperoleh sejumlah keuntungan, dengan adanya kemudahan dalam ekspor produk antar negara anggota RCEP, maka pengusaha Indonesia baik besar maupun kecil akan mendapatkan kemudahan dalam mengekspor produk-produk mereka dan tidak lagi menggunakan SKA

¹⁵ Maulana, Mochamad Rifki “Perjanjian Kemitraan Ekonomi Komprehensif Regional (*Regional Comprehensive Economic Partnership* -RCEP) Dan Pengaruhnya Untuk Indonesia,” *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan* 5, no. 1 (2021).

(surat keterangan asal) yang berbeda-beda sesuai dengan negara tujuan ekspor produknya. Selain itu fitur utama RCEP adalah penghapusan tarif, dikemukakan dalam sebuah studi yang menemukan bahwa pemotongan tarif 1% oleh negara anggota RCEP akan dapat meningkatkan perdagangan Indonesiadengan rata-rata lebih dari 2%, namun tetap mengendalikan faktor-faktor lainnya. Hal ini sejalan dengan seruan yang disampaikan oleh Presiden Joko Widodo bahwa dengan adanya penghapusan tarif ini, diharapkan dapat meningkatkan aliran masuk FDI ke Indonesia. Namun, semua potensi yang dapat menguntungkan pada akhirnya negara Indonesia harus tetap menyusun strategi serta melakukan upaya-upaya yang dapat meningkatkan daya saing Indonesia dengan negara-negara anggota RCEP lainnya. Hal ini sangat diperlukan mengingat bahwa setiap kebijakan akan membawa keuntungan dan tantangan bagi negara apabila tidak mampu melakukan penyesuaian, terutama di tengah wabah pandemi Covid-19 ini RCEP diharapkan mampu untuk dapat membantu pemulihan ekonomi yang cepat dan tangguh dalam aspek bisnis dan juga penduduk negara ASEAN.

Terakhir, tulisan yang berjudul “Motivasi Australia Ikut dalam Pembentukan *Regional Comprehensive economic Partnership* (RCEP)” yang ditulis oleh Zikra Nurmala dalam JOM FISIP Universitas Riau. Penelitian ini menganalisis motivasi Australia dalam *Regional Comprehensive Economic Partnership* (RCEP) baik dalam kepentingan politik maupun ekonomi. Dengan latar belakang negara Australia memiliki pasar yang sangat terbuka dengan pembatasan impor barang dan jasa yang minimal, maka dengan adanya RCEP diharapkan dapat merangsang serta meningkatkan produktivitas yang fleksibel dan dinamis bagi Australia. Bergabungnya Australia dalam RCEP merupakan salah

satu upaya yang dilakukan oleh Australia dalam memperdalam kerja sama internasional serta meningkatkan integrasi ekonomi negaranya. Dalam tulisan ini dijelaskan bahwa Australia merupakan salah satu model negara dengan sistem demokrasi yang menjalankan aktivitas pemerintahan sesuai dengan amanat liberalisme, sehingga hal ini kemudian yang dapat mendorong Australia menjalin relasi yang baik dengan negaranegara yang memiliki sistem yang sama.

Untuk menganalisis motivasi Australia bergabung dalam RCEP, penelitian ini menggunakan teori kepentingan nasional. Sehingga dalam penelitian ini ditemukan bahwa ada beberapa hal yang memotivasi Australia untuk ikut bergabung dalam RCEP, pertama dipaparkan bahwa sebelumnya Australia telah menjalin kerja sama bilateral serta kerja sama multilateral dengan negara-negara anggota RCEP. Sehingga secara politik Australia memerlukan RCEP untuk mengintegrasikan kerja sama yang sebelumnya dibentuk dalam satu kerja sama komprehensif agar dapat meminimalisir hambatan-hambatan yang mungkin akan terjadi kedepannya serta usaha untuk memaksimalkan peluang bagi negaranya sendiri.¹⁶ Dalam hal ini penulis melihat adanya kesamaan sistem Australia dengan Indonesia, sehingga penelitian tersebut mampu memberikan gambaran kepada penulis terkait topik yang akan diteliti. Persamaan tulisan dalam artikel jurnal ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan terletak pada topik yang akan diteliti yaitu motivasi negara bergabung dalam kerja sama RCEP. Namun juga terdapat perbedaan antara keduanya yakni negara yang perilakunya akan diamati dalam sebuah penelitian. Dalam artikel jurnal ini berfokus untuk melihat motivasi

¹⁶ Nurmala Zikra and Syafri Harto, "Motivasi Australia Ikt Dalam Pembentukan Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP)," *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 5, no. 1 (2018): 1–15

Australia bergabung dalam RCEP, sementara penelitian yang akan penulis lakukan lebih berfokus terhadap motivasi Indonesia bergabung dalam RCEP.

1.7 Kerangka Konseptual

Dalam melakukan penelitian, penulis menggunakan konsep objektivitas negara dalam mengikuti perdagangan regional oleh John Whalley untuk menganalisis dan menjawab pertanyaan pada penelitian ini.

1.7.1. Objektivitas Negara dalam Mengikuti Perjanjian Perdagangan Regional

Dari sudut pandang neoliberal, negara adalah aktor utama, tetapi bukan satu-satunya aktor penting. Negara merupakan aktor rasional yang selalu berusaha memaksimalkan keuntungan absolutnya melalui kerjasama atau kesepakatan.¹⁷ Keuntungan absolut adalah keuntungan yang diterima suatu negara ketika berinteraksi dengan negara lain dalam bentuk kerjasama, karena hanya melalui kerjasama suatu hasil mutlak dapat dicapai.¹⁸ Neoliberal melihat institusi sebagai media dan alat untuk mendapatkan keuntungan. Neoliberal percaya bahwa institusi membantu mempromosikan kerja sama antar negara, yang dapat membantu mengurangi ketidakpercayaan antar negara dan ketakutan antar negara, yang dilihat sebagai masalah tradisional yang terkait dengan anarki internasional.¹⁹ John Whalley mengidentifikasi adanya beberapa faktor yang mendorong negara untuk bergabung dalam sebuah kerangka kerja sama atau perjanjian perdagangan regional yang disebut “objektivitas negara dalam

¹⁷ Menta, Dayu Rahma Say “Motivasi India Dalam Kerja Sama Regional Comprehensive Economic Partnership” (2017): 1–28

¹⁸ Robert Powell, *Absolute and Relative Gains in International Relations Theory* dalam Baldwin, Neorealism and Neoliberalism: The Contemporary Debate

¹⁹ R. Jackson dan G. Sorensen. Pengantar Studi Hubungan Internasional. Yogyakarta. 2005

mengikuti perjanjian perdagangan regional”. Menurut Whalley, tujuan paling umum yang diharapkan negaranegara ketika terlibat dalam perdagangan regional adalah pertukaran barang dan jasa yang saling menguntungkan antar negara, hambatan perdagangan yang dapat dinegosiasikan, dan peningkatan akses pasar bagi semua pihak yang terlibat untuk memperoleh keuntungan bersama.²⁰ Berikut adalah objektivitas negara dalam mengikuti perjanjian internasional menurut John Whalley :

1. Mendapatkan keuntungan dalam perdagangan

Alasan negara untuk berpartisipasi dalam perdagangan regional adalah bahwa kemungkinan keberhasilannya relatif tinggi karena ukuran kecil negara-negara peserta. Memang, integrasi ekonomi regional didasarkan pada objektivitas tujuan ekonomi suatu negara untuk mencari keuntungan.²¹

2. Memperkuat negara dalam kebijakan domestik

Perjanjian perdagangan regional dapat mendukung reformasi kebijakan domestik suatu negara dan membuatnya lebih aman. Dalam hal ini, kekuatan mengikat negara pada perjanjian perdagangan regional membuat perubahan kebijakan reformasi sulit dilaksanakan.

3. Peningkatan daya tawar multilateral

Selain itu, objektivitas negara-negara yang mengadopsi perjanjian perdagangan regional adalah untuk memperkuat daya tawar mereka dengan negara-negara dunia ketiga sambil mengatasi hambatan umum perdagangan. Hal ini dapat dilihat, misalnya, dalam komposisi Komisi Eropa pada akhir 1950-an. Saat itu,

²⁰ John Whalley, “Why Do Countries Seek Regional Trade Agreements?,” *The Regionalization of the World Economy* I, no. January (2013): 63–87.

²¹ Menta, Dayu Rahma Say, “Motivasi India Dalam Kerja Sama Regional Comprehensive Economic Partnership, 80

dunia mengira akan sulit bagi negara-negara Eropa dengan pengaruh terbatas untuk bernegosiasi dengan Amerika Serikat, tetapi jika negara-negara Eropa bertindak bersama melalui kebijakan perdagangan, pengaruhnya secara tidak langsung akan meningkat.

4. Mendapatkan jaminan dalam akses dagang

Perjanjian perdagangan regional dapat memberi negara-negara kecil akses pasar yang lebih luas dan lebih aman ke pasar yang lebih besar. Dalam hal ini, misalnya, dalam kasus perjanjian perdagangan antara Amerika Serikat dan Kanada, tujuan Kanada untuk mengadakan perjanjian perdagangan regional adalah untuk memastikan bahwa produsen Kanada dari Amerika Serikat mengenakan bea anti-*dumping* dan *countervailing* (pada barang-barang tertentu).

5. Keterhubungan yang strategis

Kesepakatan perdagangan regional dapat membantu mendukung keamanan dan perdamaian diantara negara-negara yang merdeka, hal ini menjadi alasan utama dalam pembentukan integrasi Eropa di awal tahun 1951. Dalam hal ini kesepakatan perdagangan regional pascaperang yang menghasilkan peningkatan arus perdagangan antara Jerman dan Prancis dapat membantu mencegah kembali pecahnya perang di Eropa. Dalam hal ini hubungan yang strategis antar negara melalui perjanjian perdagangan regional dapat membantu negara dalam menjaga hubungan baik antar sesama anggota.

6. *Multilateral & regional interplay* (saling mempengaruhi)

Objektivitas utama negara-negara yang menandatangani perjanjian perdagangan regional adalah untuk perhitungan negara-negara dengan perjanjian perdagangan regional yang berfungsi sebagai batu loncatan bagi negara-negara yang ingin

mencapai tujuan negosiasi multilateral. Di sisi lain, dapat mempengaruhi hasil negosiasi regional karena dapat menciptakan peluang regional.

Berdasarkan hal tersebut, penulis menggunakan model analitik dalam menjawab pertanyaan “Apa Motivasi Indonesia Bergabung dalam Kerja Sama *Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP)*?”, sebagai berikut :

Gambar 1. 2 Model Analitik Motivasi Indonesia dalam Kerja Sama Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP).



Sumber : Peneliti, 2021.

1.8 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk menjelaskan data-data yang didapat dalam bentuk tulisan ilmiah serta pemaparan pelaporan dan tindakan yang tergambar di dalam tulisan-tulisan tersebut. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk menjelajahi dan memahami anggapan dari individu atau kelompok masyarakat serta mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai isu-isu yang diteliti.²²

²² Bakry, Umar Suryadi *Metode Penelitian Hubungan Internasi* (Pustaka Pelajar, 2016).

1.8.1 Jenis Penelitian

Berdasarkan fokus analisis pada penelitian, maka pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan model deskriptif analisis, yaitu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya.²³ Adapun tujuan penulis menggunakan pendekatan ini adalah untuk dapat menggambarkan motivasi Indonesia bergabung dalam kerja sama RCEP dengan menganalisis menggunakan kerangka konsep yang dipakai pada penelitian ini yaitu objektivitas negara dalam mengikuti perjanjian perdagangan regional oleh John Whalley.

1.8.2 Batasan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis memberi batasan berdasarkan rentang waktu dari awal pembentukan RCEP pada tahun 2011 hingga tahun 2020 di mana Indonesia telah resmi menandatangani RCEP dan bergabung menjadi anggota dalam kerjasama regional tersebut hingga saat ini.

1.8.3 Unit dan Level Analisis

Menurut Waltz, tingkat analisis adalah faktor penjas, dan menurut Singer, tingkat analisis adalah tujuan analisis yang memungkinkan peneliti untuk secara akurat menggambarkan, menjelaskan, dan memprediksi perilaku suatu kondisi. Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa tingkat analisis adalah alat yang dapat digunakan peneliti untuk mengidentifikasi variabel yang akan

²³ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, Bandung : Alfabeta. 2009,

menentukan perilaku subjek.²⁴ Penelitian ini berusaha melihat apa yang melatarbelakangi sebuah negara untuk tetap bergabung dalam sebuah institusi internasional.

Level dan unit analisis merupakan hal yang penting dalam sebuah penelitian. Berdasarkan penjelasan yang telah penulis uraikan, maka dapat dilihat bahwa unit analisis dalam penelitian ini adalah Indonesia dan unit eksplanasi penelitian ini adalah *Regional Comprehensive Economic Partnership* (RCEP). Sementara itu tingkat analisis dari penelitian ini adalah negara.

1.8.4 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah strategis dalam melakukan penelitian, karena dalam penelitian tujuannya adalah untuk menghasilkan sebuah data.²⁵ Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*) yang bersumber dari data sekunder seperti jurnal ilmiah, buku, dokumen, artikel, laporan serta hasil survei dan penelitian-penelitian terdahulu dan beberapa sumber rujukan lainnya yang berkaitan dengan bergabungnya Indonesia dalam kerja sama RCEP. Pada penelitian ini penulis mengumpulkan data melalui beberapa jurnal diantaranya Jom Fisip Volume 4, No.1 Februari 2017 oleh Dedi Parna “Kepentingan Indonesia dalam Menggagas Perundingan RCEP”, Jurnal Hubungan Internasional, Tahun XIV, No.1, Januari –Juni 2021 oleh Noudy Dan Shofwan Al-Banna Choiruzzad “Dinamika Domestik India dalam kebijakan Luar Negeri :

²⁴ Olivia, Yessi “Level Analisis Sistem Dan Teori Hubungan Internasional,” *Jurnal Transnasional* 5, no. 1 (2013): 892.

²⁵ Auliya, Nur Hikmatul et al. *Metode Penelitian*. Husnu Abadi A.Md., AK (CV. Pustaka Ilmu Group. 2020

Mundurnya India dari RCEP”, Jurnal Ekonomi dan Bisnis Vol, 7, No.2,2020, 197-216 oleh Viktor Tulus Pangapoi Sidabutar “Kajian Posisi Kerja Sama Indonesia dalam Kerangka RCEP Terhadap Kinerja Ekspor dan Investasi Pasca COVID-19”, Mochamad Rifki Maulana “Perjanjian Kemitraan Ekonomi Komprehensif Regional (*Regional Comprehensive Economic Partnership-RCEP*) dan Pengaruhnya Untuk Indonesia” dalam Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan, Vol. 5. No. 1 Januari 2021, “Motivasi Australia Ikut dalam Pembentukan *Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP)*” yang ditulis oleh Zikra Nurmala dalam JOM FISIP Universitas Riau.

Sumber lainnya juga diperoleh dari Siaran Pers Biro Hubungan Masyarakat, Kementerian Perdagangan, Summary Of The *Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP)*, selain itu penulis juga mengumpulkan data dari website resmi ASEAN, laporan-laporan terkait dari website resmi Kementerian Luar Negeri dan sumber rujukan lainnya seperti laporan artikel dan data-data dari media yang dapat membantu penulis dalam mengumpulkan data terkait penelitian ini.

1.8.5 Teknik Analisis Data

Penelitian ini merupakan penelitian analisis data kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, teknik analisis data dijelaskan dalam beberapa tahapan. Penulis terlebih dahulu mengumpulkan data dan menganalisis data yang terkumpul untuk menggambarkan suatu kondisi, orang, atau perilaku. Data biasanya dapat berupa dokumen, artikel, gambar, atau foto. Data yang terkumpul dianalisis berdasarkan konsep yang digunakan. Tahap penelitian dimulai dengan pengumpulan data dan informasi tentang dinamika kerjasama RCEP dan

pembentukannya. Selanjutnya penulis akan menganalisis potensi atau keuntungan RCEP bagi Indonesia dan juga perilaku aktor dalam kerja sama RCEP sehingga kemudian menimbulkan tantangan dan ancaman tersendiri bagi Indonesia. Langkah selanjutnya adalah menganalisis data yang terkumpul menggunakan konsep yang telah ditentukan sebelumnya. Analisis penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan konsep objektivitas pemerintah John Whalley berdasarkan perjanjian perdagangan regional. Konsep ini digunakan untuk menganalisis motivasi Indonesia untuk bergabung dengan Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP).

1.9 Sistematika Penulisan

BAB I : Pendahuluan

Bab ini terdiri dari beberapa bagian yang berisikan latar belakang, tujuan penelitian, manfaat penelitian, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, teori dan konsep, metodologi penelitian, batasan masalah serta sistematika penulisan.

BAB II : Dinamika Pembentukan Kerja Sama *Regional Comprehensive Partnership* (RCEP)

Bab ini menguraikan dinamika dalam pembentukan RCEP yang meliputi beberapa poin mengenai kilas balik kesepakatan dalam RCEP dengan menguraikan tujuan utamanya, isi perjanjian dalam kerja sama, posisi Indonesia dalam kerangka kerja sama RCEP.

BAB III : Peluang dan Tantangan Indonesia dalam *Regional Comprehensive Economic Partnership* (RCEP)

Bab ini membahas mengenai peluang /potensi dan tantangan yang dihadapi Indonesia dalam kerja sama RCEP dan memaparkan terkait potensi ancaman yang akan dihadapi Indonesia jika tetap berada dalam kerja sama RCEP.

BAB IV : Motivasi Indonesia Bergabung dalam *Regional Comprehensive Economic Partnership* (RCEP)

Bab ini menjadi bagian temuan data dengan menyajikan hasil analisis mengenai motivasi Indonesia bergabung dalam kerja sama RCEP dengan menggunakan konsep objektivitas negara dalam mengikuti perjanjian perdagangan regional dari John Whalley.

BAB V : Penutup

Bab ini berisikan kesimpulan serta hasil yang ditemukan terkait motivasi Indonesia bergabung dalam kerja sama RCEP serta saran terhadap peneliti selanjutnya.

